ANALISIS KOMPETENSI GURU BERDASARKAN KITAB ADABUL ‘ALIM WAL MUTA’ALLIM KARYA IMAM NAWAWI

Hanifah Asyrof[1], Al-Baihaqi Anas[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : hanifahasyrof8@gmail.com[1], albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi etika guru dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya Imam Nawawi dengan konsep kompetensi guru kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer bersumber dari kitab tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tentang kompetensi guru, pendidikan Islam, dan regulasi pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru menurut Imam Nawawi terbagi dalam empat aspek utama: etika personal, etika dalam belajar, etika dalam mengajar, serta etika tentang ujian dan kerelaan mengajar. Nilai-nilai etika tersebut memiliki korelasi kuat dengan empat pilar kompetensi guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Simpulan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai etika Islam klasik dari kitab Imam Nawawi dapat memperkaya dan memanusiakan pendekatan pengembangan kompetensi guru yang selama ini cenderung bersifat teknis-prosedural. Implikasi temuan ini menawarkan perspektif berbasis nilai (value-based) dalam meningkatkan kualitas guru, khususnya pada dimensi moral, spiritual, dan keteladanan, guna menjawab berbagai masalah etika pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci : *Kompetensi Guru; Etika Guru; Imam Nawawi; Adabul ‘Alim Wal Muta’allim; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Guru memegang peran sentral dalam menentukan kualitas suatu sistem pendidikan. Di Indonesia, peran strategis ini diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat standar kompetensi yang harus dimiliki: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Implementasi kebijakan ini, terutama melalui uji kompetensi dan program pengembangan profesi berkelanjutan, telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian (Febriana, 2021; Rohman, 2020). Namun, fokus evaluasi dan pengembangan kompetensi selama ini cenderung terpusat pada aspek administratif, teknis, dan kognitif, seperti penguasaan materi dan kemampuan merancang pembelajaran. Sementara itu, aspek etika, moral, spiritualitas, dan keteladanan sebagai dimensi fundamental dalam relasi edukatif sering kali belum mendapatkan porsi perhatian yang seimbang.

State of the art kajian terkait etika dan kompetensi guru menunjukkan beberapa tren penelitian. Beberapa peneliti telah menggali konsep etika guru dalam khazanah Islam klasik dan merelevansikannya dengan standar kompetensi modern. Misalnya, Rohmania (2019) menganalisis etika guru dalam kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan menemukan relevansinya dengan kompetensi guru kontemporer. Demikian pula, Ikhsanuddin dan Amrulloh (2019) mengkaji etika guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan mengaitkannya dengan Undang-Undang Guru dan Dosen. Di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh Saparina dan Pratama (2023) mengeksplorasi kode etik guru dalam kitab Adabul Al-Muallimien karya Ibnu Sahnum. Sementara itu, Nurlhaq dkk. (2019) secara khusus mengkaji urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi berharga dalam membangun jembatan antara nilai-nilai klasik dengan praktik pendidikan modern.

Namun, terdapat gap analysis yang dapat diidentifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian terfokus pada karya ulama tertentu seperti KH. Hasyim Asy'ari atau Ibnu Sahnum, sedangkan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran Imam Nawawi khususnya dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim untuk konteks analisis kompetensi guru secara holistik masih terbatas. Kedua, beberapa penelitian cenderung berhenti pada tahap deskripsi etika atau relevansi umum, tanpa melakukan analisis struktural yang mendetail untuk memetakan setiap butir etika secara spesifik ke dalam kerangka kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana dimandatkan regulasi nasional. Ketiga, masih jarang penelitian yang secara eksplisit menjadikan kesenjangan antara penekanan kompetensi teknis-prosedural dan pengabaian dimensi etika-spiritual sebagai titik berangkat analisisnya. Kesenjangan ini menjadikan pendekatan pengembangan guru terasa dangkal dan kurang menyentuh esensi pendidikan sebagai proses penanaman nilai dan pembentukan karakter.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena disorientasi dalam pengembangan kompetensi guru, di mana aspek kuantitas dan kemampuan teknis lebih dominan dibanding pendalaman karakter dan keteladanan. Fakta di lapangan, seperti yang dilaporkan Suhaila (2021), menunjukkan masih adanya kasus pelanggaran etika dan moral guru, mulai dari kekerasan fisik hingga pelecehan seksual. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemenuhan standar kompetensi secara administratif belum menjamin terwujudnya guru yang berintegritas dan berakhlak mulia sebagai teladan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa nilai-

nilai etika guru dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi tidak hanya relevan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai fondasi substantif yang memperkuat dan memberi makna spiritual terhadap keempat ranah kompetensi guru formal.

Solusi atau pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui integrasi nilai. Penelitian ini mengusulkan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu diimbangi dengan penguatan fondasi etika dan spiritual yang bersumber dari khazanah pemikiran Islam klasik. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dipilih karena sistematika pembahasannya yang komprehensif mengenai adab guru dan murid, serta kedudukan Imam Nawawi sebagai otoritas keilmuan Islam yang diakui secara luas. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka pemahaman kompetensi guru yang lebih utuh, seimbang antara hard skills dan soft skills, serta antara kemampuan teknis dan integritas moral.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep etika guru dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Imam Nawawi; dan (2) untuk menganalisis relevansi dan kontribusi nilai-nilai etika dalam kitab tersebut terhadap penguatan empat kompetensi guru (kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial) sesuai dengan kerangka regulasi pendidikan nasional di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengayaan perspektif pengembangan guru yang berbasis nilai dan keteladanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tekstual dari sumber primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya Imam Nawawi, khususnya pada pembahasan mengenai etika guru. Sumber data sekunder terdiri dari: (1) regulasi pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta peraturan turunannya; (2) buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas kompetensi guru, etika profesi keguruan, pemikiran pendidikan Islam, serta biografi dan karya Imam Nawawi; (3) laporan atau artikel berita yang mengangkat fakta empiris terkait permasalahan guru di Indonesia sebagai konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut: (1) Heuristik, yaitu proses menghimpun dan mengidentifikasi semua sumber data primer dan sekunder yang relevan; (2) Kritik Sumber, baik eksternal untuk memastikan keaslian dan otentisitas sumber, maupun internal untuk melakukan interpretasi kritis terhadap isi atau makna teks; (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menghubungkan data dari berbagai sumber untuk menemukan pola dan makna; dan (4) Historiografi, yakni penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang koheren.

Untuk menjamin validitas data dan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek silang kebenaran data serta interpretasi yang diperoleh dari sumber primer (Kitab Nawawi) dengan berbagai sumber sekunder

yang kredibel, seperti literatur akademik dan dokumen regulasi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan andal.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis konten (content analysis) dan analisis hermeneutika. Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu: (1) Reduksi Data, dengan mengkategorikan dan menyederhanakan data teks yang luas dari kitab primer ke dalam tema-tema etika guru yang spesifik; (2) Penyajian Data, dengan menyusun tema-tema etika tersebut secara sistematis dan memaparkannya dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks analitis; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, dengan menafsirkan makna dari setiap tema etika, kemudian melakukan analisis komparatif dan integratif untuk memetakan relevansinya ke dalam kerangka kompetensi guru (kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial). Proses verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus melalui penelusuran ulang terhadap data selama tahap analisis berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengelompokkan prinsip-prinsip etika guru menurut Imam Nawawi ke dalam empat kategori utama, yaitu etika personal, etika dalam belajar, etika dalam mengajar, serta etika tentang ujian dan kerelaan mengajar. Keempat kategori ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi memiliki kerangka etik yang komprehensif dan sistematis dalam membentuk kepribadian serta profesionalitas seorang guru. Tidak hanya bersifat normatif, prinsip-prinsip tersebut juga memiliki dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern.

Kategorisasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi analisis komparatif dan integratif dengan empat kompetensi guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang erat dan saling melengkapi antara etika klasik yang dirumuskan oleh Imam Nawawi dengan standar kompetensi guru modern. Kedua kerangka ini tidak saling bertentangan, melainkan justru memperkaya satu sama lain dalam membentuk sosok guru yang utuh.

Lebih jauh, prinsip-prinsip etika Nawawi tidak hanya menunjukkan relevansi terhadap konteks pendidikan kontemporer, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi nilai yang memperdalam, memaknai, dan memanusiakan implementasi setiap dimensi kompetensi formal. Dengan kata lain, kompetensi yang bersifat teknis dan administratif menjadi lebih bermakna ketika dilandasi oleh nilai-nilai etika dan spiritualitas yang kuat. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek moral dan profesional dalam dunia pendidikan.

Pada ranah kompetensi kepribadian, prinsip etika personal Nawawi seperti niat ikhlas (niyyah) semata untuk mencari ridha Allah, hidup sederhana (zuhd), serta kesadaran akan pengawasan Ilahi (muraqabah) memberikan landasan spiritual-moral yang sangat mendalam. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter guru dari sisi lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang menjadi sumber dari segala tindakan. Dengan demikian, kepribadian guru tidak sekadar tampak baik di permukaan, tetapi benar-benar kokoh dari dalam.

Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan diri (self-monitoring) yang autentik, di mana guru mampu mengontrol perilakunya tanpa bergantung pada pengawasan

eksternal. Hal ini menjadikan integritas sebagai sesuatu yang melekat secara internal, bukan sekadar tuntutan formal. Temuan ini memperluas konsep kompetensi kepribadian yang selama ini cenderung dipahami secara administratif menjadi lebih substansial dan reflektif.

Temuan ini sekaligus mendukung dan memperluas penelitian Nurlhaq dkk. (2019) yang menyoroti urgensi etika Nawawi bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika tersebut tidak terbatas pada konteks guru PAI saja, tetapi bersifat universal dan relevan bagi seluruh guru lintas bidang. Dengan demikian, etika Nawawi dapat dijadikan sebagai rujukan umum dalam pembentukan karakter pendidik.

Dalam konteks kompetensi profesional, etika Nawawi melengkapi penguasaan materi yang luas dan mendalam dengan dimensi tanggung jawab serta kehati-hatian ilmiah. Prinsip seperti tidak tergesa-gesa dalam mempublikasikan karya, kewaspadaan dalam menulis di luar bidang keahlian, serta dorongan untuk menghasilkan karya yang orisinal menunjukkan adanya standar etik yang tinggi dalam dunia keilmuan. Hal ini mempertegas bahwa profesionalitas tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari cara ilmu tersebut dikelola dan disampaikan.

Etika ini memberikan kontribusi penting dalam menanamkan integritas akademik serta kesadaran akan batas kompetensi. Dalam praktiknya, guru tidak hanya dituntut untuk mengetahui banyak hal, tetapi juga memahami batas kemampuan dirinya agar tidak menyampaikan informasi yang keliru. Hal ini menjadi sangat relevan di era informasi saat ini, di mana penyebaran pengetahuan berlangsung sangat cepat dan luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmania (2019) serta Ikhsanuddin dan Amrulloh (2019) yang menegaskan adanya keselarasan antara etika klasik dengan profesionalitas guru modern. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan merinci bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan demikian, etika Nawawi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Pada aspek kompetensi pedagogik, Imam Nawawi menekankan pentingnya memahami kondisi peserta didik, menyampaikan materi secara bertahap, tidak memberatkan, serta menggunakan metode yang memudahkan pemahaman. Selain itu, guru juga dituntut untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik secara bijaksana. Pendekatan ini menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap aspek psikologis dan kebutuhan individual siswa.

Pendekatan pedagogik ini mampu mengatasi kelemahan model pembelajaran modern yang sering kali terlalu teknis dan mekanistik. Dengan memasukkan unsur etika dan empati, proses pembelajaran tidak hanya menjadi efektif, tetapi juga bermartabat dan humanis. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang memahami dan menghargai perkembangan peserta didik.

Dalam kompetensi sosial, nilai-nilai Nawawi menekankan pentingnya kerendahan hati (tawadhu') dan keterbukaan dalam menerima siapa pun yang ingin belajar. Guru tidak boleh membatasi akses ilmu berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kedekatan personal. Prinsip ini mencerminkan sikap inklusif dan tanggung jawab sosial seorang pendidik dalam menyebarkan ilmu secara adil dan merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara kuat mendukung hipotesis yang diajukan bahwa prinsip-prinsip etika dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim memiliki relevansi substantif terhadap kompetensi guru modern. Implikasi teoretisnya adalah penguatan paradigma

integratif dalam pengembangan guru yang menghapus dikotomi antara kompetensi teknis dan karakter. Sementara itu, secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru, program PKB, kode etik profesi, serta sistem penilaian kinerja yang lebih holistik, sehingga mampu menjawab tantangan degradasi etika dalam dunia pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya Imam Nawawi mengandung sistem etika guru yang komprehensif dan terstruktur, yang secara substantif relevan dan dapat diintegrasikan secara sinergis dengan kerangka kompetensi guru nasional di Indonesia. Prinsip-prinsip etika Nawawi yang meliputi dimensi personal, akademik-keilmuan, pedagogis, dan sosial-relasional, tidak hanya berfungsi sebagai nilai pelengkap, tetapi lebih jauh berperan sebagai fondasi spiritual-moral dan kerangka operasional yang memberikan makna, motivasi intrinsik, serta rambu-rambu etis dalam penerapan setiap aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai klasik ini dapat memperkaya dan memanusiakan pendekatan pengembangan kompetensi guru yang selama ini cenderung teknis-prosedural terbukti. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kearifan Islam klasik memiliki potensi strategis untuk mengatasi kesenjangan nilai dan membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga berkarakter kuat dan menjadi teladan yang utuh.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Bagi praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan, disarankan untuk merumuskan model pengembangan kompetensi guru yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dari khazanah Islam klasik, seperti dalam kitab Nawawi ini, ke dalam program induksi guru pemula, kurikulum pendidikan profesi guru, dan modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini yang bersifat konseptual dan literer perlu ditindaklanjuti dengan penelitian empiris lapangan untuk menguji efektivitas model integrasi tersebut, baik melalui pendekatan kualitatif untuk memahami proses internalisasi nilai maupun kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap kinerja dan kepuasan peserta didik. Selain itu, kajian komparatif dengan kitab-kitab adab guru dari tradisi lain juga dapat dilakukan untuk merumuskan kerangka etika keguruan universal yang tetap menghormati nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arfiyadi, F. (2020). Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Basar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Muhammadiyah Law Review, 4*(1), 29.

Febriana, D. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harefa, D., & Dkk. (2024). *Berbagai Profesi Guru Matematika Dalam Pendidikan*. Sukabumi: Jejak.

Hidayah, L. (2022). Konsep Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab *Adabul'alim Wal Muta'allim* Dan Implikasinya Dalm Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 77–94.

Ikhsanuddin, M., & Amrulloh. (2019). Etika Guru Dan Murid Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari dan Undang-undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 145-162.

Imam Nawawi. (n.d.). *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Nurlhaq, D., Fikri, M., & Syafaatunnisa, S. (2019). Etika Guru PAI Menurut Imam Nawawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, 4*(2), 134-155.

Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas, 1*(2), 95.

Rohmania, Z. (2019). *Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru* [Skripsi]. Universitas Walisongo.

Saparina, S., & Pratama, A. I. (2023). Kode Etik Guru Dalam Perspektif Ibnu Sahnum (Studi Analisis Kitab Adabul Al-Muallimien). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 45-60.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons.

Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 38*(2), 63.

Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.